

MODERNISME PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM, TAMBAK BERAS-JOMBANG, PADA MASA KEPEMIMPINAN K.H. ABDUL WAHAB CHASBULLAH (1926 – 1972)

Mokhamad Abdul Azis

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: Azisabdul89@gmail.com

M. Ali Haidar

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses modernisme pendidikan pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang yang dimulai sejak tahun 1926-1971 ketika Abdul Wahab Chasbullah menjadi pimpinan pondok pesantren tersebut. Awalnya memang mendapat tantangan dari ayahnya sendiri yang sebagai pimpinan pondok sebelumnya menolak metode pengajaran pondok yang dianggap mirip dengan metode pengajaran colonial yang kafir. Perjuangan yang gigih dan pantang menyerah akhirnya restu dari sang ayah yaitu Chasbullah datang dan bahkan mendukung penuh. Proses modernism pondok pesantren semakin nyata terlihat ketika madrasah pertamakali berhasil didirikan yang diberi nama Mubdilfan pada tahun 1915. Kejeniusan dan kedalaman ilmu pengetahuan Abdul Wahab Chasbullah membuat pondok pesantren Bahrul Ulum semkin maju pesat, hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya santri yang belajar disana dan lulusannya banyak yang menjadi Alim Ulama besar dalam Ilmu pengetahuan agamanya dan mantap Ilmu pengetahuan umumnya.

Kata kunci: K.H. Abdul Wahab Chasbullah dan modernisme pesantren

Abstract

This study aims to determine the process of Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang boarding school education modernism that began in 1926-1971 when Abdul Wahab Chasbullah become the leader of the boarding school. At first it was challenged by his own father who had previously rejected as a lodge leader cottage teaching methods that are considered similar to the infidel colonial teaching methods. Persistent struggle and never give up making finally received the blessing of his father came and even support fully. The process of boarding school modernism is increasingly obvious when madrasah first successfully established Mubdilfan named in 1915. The brilliance and depth of knowledge Abdul Wahab Chasbullah make the Bahrul Ulum boarding school is advancing rapidly, it can be proven by the number of students who studied over there and many graduates are becoming major Muslim Scholars in studies religion and science generally steady.

Keywords: KH Abdul Wahab Chasbullah and modernism boarding

A. Pendahuluan

Pondok tempat belajar para santri nantinya lebih dikenal dengan istilah *pondok pesantren*. Pondok pesantren dalam satu kesatuan tata ruang memiliki tiga tempat utama yaitu (1) masjid atau surau/langgar; (2) kediaman *kiai*; dan (3) tempat tinggal (asrama) para santri. Dalam perkembangannya, sebuah pondok pesantren berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan besar dalam *syiar* (penyebaran) agama Islam di Indonesia. Hingga saat ini belum ada jawaban yang pasti mengenai masuk dan berkembangnya pendidikan Islam atau pondok pesantren di nusantara.

Sejarah pendidikan pondok pesantren telah melalui proses panjang, dalam dinamika pendidikan pribumi di Indonesia. Hal ini berhubungan masuk dan berkembangnya Islam di Jawa sejak abad XI M, dengan

kompleksitas dan saling berkaitan dalam berbagai aspek kehidupan. Islam selain dapat dilihat dari realitas agama juga sebagai realitas sejarah, budaya dan peradaban. Pesantren adalah suatu entitas budaya yang tumbuh dalam pola hubungan interaksi adaptif¹, agama dan budaya².

Mahmud Yunus³ mendefinisikan pesantren sebagai tempat para *santri* (pelajar Islam) yang berguru

¹ Interaksi adaptif yaitu pola interaksi yang menekankan pada hubungan individu dalam suatu kelompok masyarakat dengan pemegangan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

² H.M.Ali Haidar, *Pesantren, Kiai, dan Pendidikan di Indonesia* (Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Agama Islam, FIS-Unesa, Selasa, 27 Mei 2008).

³ Mahmud Yunus, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung), hal: 231

dan memperdalam agama Islam. Pesantren menjadi satu kesatuan dengan pondok sebagai tempat penginapan para santri, yang sedang mempelajari dan memperdalam ilmu agama dengan berbagai nilai, aturan, sanksi serta kegiatan pendidikan langsung.

Abdurrahman Wahid (1984), menyatakan bahwa pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, walaupun ia (pesantren) memiliki fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut⁴. Semua berdiri tanpa memiliki pola yang baku dan bersandar pada kebesaran pemimpinnya yaitu sang *kiai*.

Clifford Geertz dalam karya besarnya yang berjudul "*The Religion of Java*", berusaha mendalami pola kehidupan dan seluk-beluk masyarakat pribumi di Jawa, dalam tiga kelompok komunitas yakni, *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Keberadaan santri dalam kesatuan masyarakat pondok pesantren, menjadi sebuah identitas⁵ di bawah nama besar seorang *kiai*⁶. Clifford Geertz masih belum menganalisa secara mendalam mengenai pola pendidikan yang diterima oleh seorang santri. Parsudi Suparlan dan Harsja W. Bachtiar memandang karya Geertz yang masih memosisikan *santri* dalam struktur sosial yang berlainan dan terpisah dengan kelompok *abangan* dan *priyayi*⁷.

Alur sejarah sosial dengan strata dan diferensiasi sosial yang ada dalam masyarakat Jawa, menjadi semakin menarik untuk diteliti. Kehidupan pondok pesantren dengan arus perubahan yang lebih dikenal dengan istilah modernisasi pendidikan Islam semakin terlihat, seiring dengan karakter kepemimpinan pondok pesantren. Perlu diketahui bahwa identitas dan budaya pondok pesantren, menjadi sebuah ketetapan yang terjaga sebagai sebuah subkultur. Abdurrahman Wahid menyebutkan keunikan pondok pesantren dengan beberapa aspek dalam rangka mengenakan predikat sebagai subkultur⁸.

Ahmad Syafii Ma'arif menyatakan bahwa sebagai agama sejarah, Islam telah, sedang dan akan terus berinteraksi dan bergumul dengan lingkungan yang berubah, sebagai buah dari perubahan sosial yang tidak mengenal henti. Alur perjuangan tersebut bertujuan untuk mengarahkan perubahan yang terjadi agar tidak tergelincir dari jalan lurus kenabian dan jalan keadilan⁹. Pada porsi ini pondok pesantren berjalan sebagai institusi pendidikan yang tegas di bawah figur *kiai*. Proses modernisme pondok pesantren berhubungan dengan perubahan yang terjadi di dalamnya, bukan berarti menghapus dan meninggalkan semua nilai-nilai yang telah diajarkan dan menjadi pegangan dari sosok *kiai*.

⁴ Abdurrahman Wahid, 2001, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS), hal: 157

⁵ Identitas pondok pesantren adalah semua nilai-nilai dan tradisi pondok yang melekat dalam pola pengajaran

⁶ Ali Anwar, 2011, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal: 3

⁷ Clifford Geertz, 1981, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya), hal: ix-xii

⁸ Abdurrahman Wahid, *Op.Cit*, hal: 7

⁹ Ahmad Syafii Maarif, 2009, *Islam Dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan), hal: 16-17

Nilai-nilai modern sedikit demi sedikit masuk dalam pola pendidikan pondok pesantren sebagai bentuk pembaharuan. Model pendidikan pondok pesantren mengalami perkembangan dari masa ke masa sebagai suatu subkultur yang unik. Perkembangan pendidikan pondok pesantren sebagai suatu eksistensi perjuangan, terlihat pada kepercayaan orang tua (sebagian besar penduduk pribumi) yang memasukkan anaknya, untuk belajar ilmu agama dalam sebuah pondok pesantren. Berlakunya *Wilde School Ordonatie* (Ordonansi Sekolah Liar) tahun 1928, tidak menjadi penghambat perkembangan pendidikan pondok pesantren. Dalam hal ini Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda nampak tegas membatasi masuknya pelajaran agama Islam di sekolah umum¹⁰.

Memasuki Kolonialisme Jepang (1942-1945), pondok pesantren dilihat sebagai lembaga yang bisa diarahkan untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya. Pada masa pendudukan Jepang, proses pendidikan dan pondok pesantren masih dapat berjalan dengan wajar. Memasuki masa revolusi (1945-1949) pondok pesantren yang ada turut berjuang (*jihad fisabilillah*)¹¹ untuk mempertahankan Kemerdekaan RI (17-08-1945). Eksistensi pendidikan pondok pesantren untuk turut dalam perjuangan bangsa tidak terlepas dari peran seorang *kiai*.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas - Jombang memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren ini didirikan oleh Kiai Abdussalam atau yang sering dikenal dengan Kiai Soichah (1825), dan dilanjutkan oleh putranya Kiai Chasbullah ayah dari K.H. Abdul Wahab Chasbullah¹² (1888-1971), selama kepemimpinannya Pondok Pesantren Bahrul Ulum mengalami perkembangan pesat. Pondok pesantren ini juga turut mewarnai perkembangan pendidikan pesantren khususnya yang bermahzab *ahlussunnah wal jamaah*¹³.

K.H. Abdul Wahab Chasbullah lahir dari pasangan Kiai Chasbullah dan Nyai Latif, pada bulan Maret 1888 di Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Selama 20 tahun, beliau menggali pengetahuan keagamaan di beberapa pondok pesantren. K.H. Abdul Wahab Chasbullah secara geneologi memiliki darah keturunan yang sama dengan K.H.Hasyim Asy'ari yaitu dari keturunan Mas Karebet (Joko Tongkir) Putra Prabu Brawijaya VI¹⁴. K.H.Hasyim Asy'ari adalah pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang pendiri sekaligus *rais akbar* (dewan penasihat)

¹⁰ Zuhairini, 1985, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), hal: 150

¹¹ *Jihad fisabilillah* adalah langkah berjuang di jalan kebenaran yaitu jalan Allah SWT

¹² Pada beberapa sumber, terdapat penyebutan nama K.H.Wahab Chasbullah dengan nama K.H.Wahab Chasbullah

¹³ *Ahlussunnah wal jamaah* adalah mahzab yang mengikuti sunah-sunah Rosulullah dan persaudaraan sesama muslim, Choirul Anam, 2010, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Duta Aksara Mulia), hal:38

¹⁴ Muhammad Rifai, 2010, *K.H.Wahab Chasbullah, Biografi 1888-1971* (Yogyakarta: Garasi), hal: 34-35

organisasi masyarakat yang pernah menjadi partai politik yaitu *Nahdlatul Ulama* (NU).

Pergeseran pola pendidikan pondok pesantren menjadi perhatian banyak kalangan akademisi. Dalam hal ini, D.E.Smith menyatakan perlunya interpretasi kembali mengenai arti modernisasi dalam religio-politik tradisional. Hal ini menyangkut masalah desakan dari luar terhadap modernisasi agama, terutama bidang pendidikan¹⁵. Nilai-nilai tradisional masih mewarnai tingkah laku santri sebagai tolak ukur kesalehan normatif. Arus modernisasi tidak serta merta menghapus tradisi yang ada di lingkungan pondok yang telah ditetapkan oleh *ulul amr* (pemegang otoritas) yaitu *kiai*.

K.H. Abdul Wahab Chasbullah memiliki peranan dalam pendirian *Nahdlatul Ulama* (NU). NU adalah organisasi keagamaan Islam yang didirikan oleh para ulama, pada tanggal 31 Januari 1926 yang juga dikenal sebagai 'kebangkitan ulama'¹⁶. Pendiri NU antara lain; K.H.Hasyim 'Asy'ari (Jombang), K.H.Dachlan Achyat (Surabaya), K.H. Abdul Wahab Chasbullah (Jombang), K.H.Moh.Zubair (Gresik), K.H.Mas Nawawi (Pasuruan), K.H.Ridwan Mujahid (Semarang), K.H.Masyuri (Lasem), K.H.R.Asnawi (Kudus), dan beberapa ulama lainnya.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Jawa Timur. Pondok pesantren ini terletak di sebelah utara Kota Jombang, dan menempati areal tanah ±10 ha. Kondisi masyarakat sekitar pondok bersifat sosiokultural dan religius agraris. Langkah pembaharuan pendidikan pondok pesantren berhubungan erat dengan pendirian *madrasah*, dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum pada kurikulum pembelajaran. Pada tahun 1915, K.H. Abdul Wahab Chasbullah mendirikan madrasah yang pertama (terletak di sebelah barat masjid pondok). Tahun 1926-1927, Pondok Pesantren Tambak Beras resmi menggunakan nama Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras - Jombang.

Dengan masyarakat yang bersifat agraris dan memegang teguh nilai-nilai tradisi, pendidikan pondok pesantren yang sarat dengan ilmu agama tidak serta merta menghapuskan (menilai haram) unsur budaya yang ada. Pondok sebagai tempat pendidikan santri yang mencetak para calon *ustadz* (guru agama), tentu mengajarkan pola interaksi yang bersifat terbuka. Soebardi dan Johns menyatakan bahwa pesantren ialah lembaga yang menentukan watak ke-Islaman, dan memegang peranan penting dalam penyebaran Islam ke pelosok tanah air¹⁷. Oleh karena itu tidak jarang para santri mendapat tugas untuk terjun ke masyarakat langsung, baik berda'wah maupun membantu kehidupan masyarakat sekitar.

Keterbukaan pondok pesantren terlihat pada tradisi pondok dalam menerima santri baru. Persyaratan untuk menjadi santri tidak diukur oleh biaya pendidikan. Hal ini menampakkan eksistensi pondok pesantren dalam

syiar Islam. Bagi kalangan masyarakat desa yang tidak mampu, lebih mempercayakan anaknya untuk belajar di pondok pesantren. Pendidikan pondok yang eksis dalam mengajarkan agama secara kontekstual menjadikan santri lulusan pondok lebih mandiri. Modernisasi pendidikan pondok pesantren tidak menjamah pada penanaman nilai-nilai sosio-kultural yang tetap dilestarikan dalam pengajaran santri.

Ishomuddin menyikapi modernisasi sebagai bentuk desakan aktualisasi, meliputi aspek agama dan realitas hidup sebagai sumber motivasi¹⁸. Proses pendidikan pondok yang mengalami perubahan, sebatas pelengkap dan pengenalan teknologi. Ciri khas pengajaran yang tidak bisa digantikan oleh teknologi, berbentuk nilai-nilai yang wajib diaktualisasikan dalam kehidupan santri. Pada ranah ini agama, pendidikan dan budaya menjadi satu kesatuan dalam pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras - Jombang.

Beberapa perspektif tentang proses modernisme dalam pendidikan pondok pesantren perlu dikaji lebih dalam. Mengingat semakin banyak penafsiran yang kurang tepat mengenai makna modernisasi dalam pendidikan pondok pesantren. Masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, dengan judul: *Modernisme Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras -Jombang, Pada Masa Kepemimpinan K.H. Abdul Wahab Chasbullah(1926-1971)*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sumber sejarah. Proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau¹⁹, menjadi acuan yang utama. Peneliti akan melakukan pelacakan sumber sejarah terkait pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras - Jombang. Dengan menggunakan metode wawancara kepada generasi penerus pimpinan pondok dan alumni santri pondok serta dokumentasi terhadap model pendidikan pondok yang masih terjaga.

Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu *heuristik*, *kritik*, *interpretasi* dan *historiografi*. Langkah pertama, *heuristik*, peneliti akan melakukan pelacakan sumber hasil penelitian terdahulu, baik yang dipublikasikan maupun referensi pribadi. Sumber yang dimaksud adalah semua hal yang berhubungan dengan proses pendidikan dan tradisi Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras - Jombang, selama tahun 1926-1971. Dalam penggalan sumber sejarah tersebut, peneliti berhubungan dengan pengasuh pondok pesantren dan alumni santri pondok. Langkah utama setelah memperoleh sumber tertulis akan dilanjutkan dengan wawancara.

Langkah kedua yaitu *kritik*, kritik sumber yang dimaksud adalah menguji dan memastikan keaslian sumber dan nara sumber yang terkait. Langkah ini

¹⁵ Donald Eugene Smith, 1985, *Agama dan Modernisasi Politik* (Jakarta: Rajawali), hal: 257-258

¹⁶ Chirul Anam, *Op.Cit*, hal: 6

¹⁷ Zamakhastari Dhofier, 1985, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES), hal: 17

¹⁸ Ishomudin, 2002, *Pengantar Sosiologi Agama* (Malang: UMM Press), hal: 79

¹⁹ Louis Gottschalk, 1981, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press), hal: 3

dengan melakukan kritik ekstern (kebenaran sumber) dan kritik intern (relevansi sumber)²⁰.

Langkah ketiga yaitu *interpretasi*, langkah untuk menganalisis semua sumber yang didapatkan, dalam kaitannya dengan eksistensi nilai-nilai tradisionalisme Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras - Jombang. Interpretasi yang dilakukan melalui sumber yang didapat dengan memfokuskan pada rumusan masalah yang ditetapkan. Relevansi sumber yang ada dengan hasil interpretasi akan membantu proses rekonstruksi sejarah yang diteliti.

Langkah keempat yaitu *historiografi*, proses penulisan sejarah secara sistematis dan kronologis²¹. Historiografi ini dimulai dari pendahuluan, isi meliputi penggunaan teori, sumber yang didapat dan metode penelitian, dan diakhiri dengan penutup. Historiografi yang dilakukan diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian mengenai "Modernisme Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras - Jombang, Pada Masa Kepemimpinan K.H. Abdul Wahab Chasbullah (1926-1971)".

B. Pembahasan Modernisme Pendidikan Yang Dilakukan Oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah

A. Pemikiran K.H. Abdul Wahab Chasbullah

Eksplotasi tenaga dan pikiran muslim pribumi lebih tepat menjadi pembahasan dalam mengkonstruksi peranan Pondok Pesantren Tambak beras - Jombang. Pola eksploitasi tanah jajahan oleh Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda berada pada semua lini kehidupan masyarakat. Pasca penerapan Sistem Tanam Paksa (*cultuure stelsel*) di Jawa pada tahun 1830-1870, telah menjadikan rakyat pribumi menderita. Hingga akhir abad XIX tingkat kemakmuran penduduk pribumi (sebagian besar muslim) mengalami stagnasi dan penurunan. Banyaknya kekuatan-kekuatan yang tidak terkendali yang kurang dianalisa memperkuat adanya eksploitasi yang menghancurkan desa-desa di Jawa²².

Kabupaten Jombang juga tidak terlepas dari dampak Sistem Tanam Paksa, muslim pribumi semakin tercekik dengan politik uang. Hal ini ditegaskan dalam analisa Robert van Niel yang menyatakan:

"bahwa pelestarian tata sosial tradisional hanya membuat sedikit dalam mempersiapkan orang Jawa guna menghadapi tekanan yang semakin besar dalam perjanjian-perjanjian kontrak yang disertai dengan penegakan ketentuan-ketentuan hukum. (Muslim pribumi) atau penduduk desa acap kali tidak terlalu menyadari

²⁰Ibid, hal: 48

²¹ Nugroho Notosusanto, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu press), hal: 6

²²Robert van Niel, 2003, *Sistem Tanam Paksa di Jawa*, (Jakarta: LP3ES), hal: 195-197

apa yang telah disepakati atas nama mereka".

Hingga akhir abad XIX perekonomian Jawa didominasi oleh orang-orang Eropa dan Cina yang lebih jeli membaca pasar. Clifford Geertz (1963) dalam *Agricultural Involution* dengan tegas menyatakan adanya pemerataan kemiskinan atas berlansungnya Sistem Tanam Paksa. Masyarakat desa terkungkung dalam sebuah eksploitasi yang terstruktur dan melibatkan pejabat pribumi yang tunduk dengan aturan-aturan pemerintah kolonial²³.

Daniel Lerner, menyatakan bahwa masyarakat tradisional tidak selalu disebabkan oleh masalah industrialisasi. Demikian juga sebaliknya, industrialisasi tidak akan serta merta menyebabkan modernisasi. Tanah Jawa sebagai tanah jajahan yang menduduki proses industrialisasi awal dalam *cultuur stelsel* (1830-1870) dan memajukan sektor ekonomi, masyarakat pribumi masih menggunakan gaya hidup tradisional dalam dualisme ekonomi²⁴.

Multatuli (E.F.E. Douwes Dekker) mampu membongkar banyak retorika kosong mengenai pembodohan pribumi. Pemerintah kolonial dan elite pribumi bersekongkol membiarkan rakyat kecil (muslim pribumi) hidup bergelimpang kegelapan²⁵. Pada ranah inilah sosok K.H. Abdul Wahab Chasbullah terlahir untuk membangun akar perlawanan dengan memberikan pengajaran kepada muslim pribumi untuk menjadi santri dalam Pondok Pesantren Tambakberas.

K.H. Abdul Wahab Chasbullah yang tampil dalam forum-forum organisasi Islam hingga pendirian MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia), Sarekat Islam dan Nahdlatul Wathon hingga menjadi Nahdlatul Ulama (NU). Dirinya tampil dalam kancah lembaga pendidikan Islam berupa pesantren yang bertujuan untuk membebaskan rakyat dari belenggu kolonialisme²⁶.

Penolakan segala bentuk eksploitasi kolonial dalam pemikiran K.H. Abdul Wahab Chasbullah menjadikan dirinya sebagai kiai progresif²⁷. Menghadapi kolonialisme yang ada, pada saat kembali dari tanah suci Makkah tahun 1914, K.H. Abdul Wahab Chasbullah langsung mendirikan Pondok Pesantren Kertopaten Surabaya, yang terletak di Jalan Kertopaten 142 Surabaya. Beliau juga aktif dalam pertemuan para ulama bersama K.H. Bisri Syamsuri, K.H. Abdul Halim, K.H. Mas Masyur, dan K.H. Hasyim Asy'ari untuk memprakarsai berdirinya MIAI²⁸.

²³ Clifford Geertz, 1983, *Involusi Pertanian*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara), hal: 16

²⁴Kuntowijoyo, 1994, *Dinamika Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal: 58

²⁵Robert van Niel, *Op.cit*, hal: 190

²⁶Choirul Anam, 2010, *Pertumbuhan & Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Duta Aksara Mulia) hal: 30

²⁷Prof. Dr. H. M. Ali Haidar, MA, 2008, *Pesantren, Kiai, dan Pendidikan di Indonesia*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar Agama Islam, FIS - UNESA), hal: 10

²⁸Ibid, hal: 200-212

K.H. Abdul Wahab Chasbullah juga memprakarsai berdirinya Sekolah Nahdlatul Wathon²⁹ bersama K.H.Mas Mansyur dan K.H. Burhan di tahun 1916. Pembentukan lembaga pendidikan Islam di Surabaya merupakan bentuk pemikiran yang progresif seiring dengan misi pencerdasan muslim pribumi, tanpa melihat strata sosial yang ada. Pada satu sisi, beliau juga turut memberikan pembaharuan di Pondok Pesantren Tambak Beras yang dibantu oleh adik-adiknya. Pola bagi tugas dengan tujuan yang terarah dalam membangun kekuatan kaum muslim pribumi menjadi bukti pemikiran progresif dari seorang K.H. Abdul Wahab Chasbullah yang tidak kenal lelah.

Islam menyerukan kepada pemeluknya untuk membela kepentingan kaum dhu'afa, kaum yang lemah, kaum fuqara, kaum Marhaen dan anak-anak yatim³⁰, seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa, ayat 75:

“Mengapa kamu tidak mau berjuang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang semuanya berdoa: Ya Allah, Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami semua dari yang zalim dan berikanlah kami seorang pemimpin dari sisi Engkau, dan berikanlah kami seorang penolong dari sisi Engkau”

Para ulama yang ada pada masa kebangkitan yakni awal abad XX, termasuk K.H. Abdul Wahab Chasbullah menjadi harapan kaum tertindas (muslim pribumi), khususnya dalam bidang pendidikan. Pemikiran mengenai pembentukan lembaga pendidikan Islam dan pelebarannya menjadikan pola pikir yang terorganisir, dalam rangka mempersiapkan generasi penerus untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Steenbrink melihat sosok para kiai sebagai pemimpin tradisional selain dari faktor keluarga, juga dari faktor kesalehan dan kewibawaan penafsiran. Mengenai faktor kesalehan berhubungan erat dengan perjuangan yang tidak kenal lelah selama tenaga dan pemikirannya dibutuhkan. Sedangkan pada faktor kewibawaan penafsiran yaitu sebuah kewibawaan untuk menafsirkan Al-Qur'an menurut salah satu dari empat mazhab yang ada. Sedikit memberikan kritik pada pemikiran Steenbrink, bahwa perbedaan tafsir dan pola pikir yang terjadi juga menjadi tanggung-jawab semua ulama di Indonesia dalam menjaga *ukhuwah Islamiyah* (persatuan umat).

Progresifitas tanpa strategi tidak mungkin berjalan dengan baik, begitupula dengan K.H. Abdul Wahab Chasbullah yang tidak mengenal lelah dalam membaca

²⁹ Nahdlatul Wathon memiliki arti cinta tanah air atau cinta bangsa dan negara, nama tersebut menampakkan bahwa K.H. Abdul Wahab Chasbullah memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi

³⁰ M. Amin Azis, 1999, *Umat Islam dan Perwujudan Keadilan Sosial*, (Jakarta: UI Press), hal: 69

situasi yang ada. Kondisi perpolitikan dan kebijakan pemerintah kolonial yang tidak memandang lembaga pendidikan Islam atau pesantren, menjadikan dirinya terus berjuang dalam membangun persatuan dan kesatuan umat melalui organisasi-organisasi.

Perbedaan yang ada dalam internal ulama mengenai pendidikan Islam yang baru (modern) pada satu sisi, dan tekanan dari pemerintah kolonial mengenai larangan sekolah liar (*Wilden School Ordonantie*), menjadikan pola pikir yang tidak mudah dalam memutuskan setiap langkah. Keputusan K.H. Abdul Wahab Chasbullah sebagai pengasuh tertinggi Pondok Pesantren Tambak Beras, menjadi pegangan bagi setiap santrinya. Apabila terjadi pengambilan keputusan yang salah, bisa menyebabkan timbulnya permasalahan. Pada ranah ini nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh oleh muslim pribumi tidak serta merta dihapuskan dalam *syiar* Islam ala K.H. Abdul Wahab Chasbullah. Berpedoman pada mazhab Syafi'i, dengan landasan kitab-kitab pendukung, beliau memutuskan segala permasalahan tanpa membuat perpecahan.

Sikap untuk tidak sepekat bukan berarti menjadi sebuah perpecahan dalam internal muslim pribumi. Kedudukan K.H. Abdul Wahab Chasbullah tercatat dalam tiga lingkungan (organisasi) dengan status yang berbeda yaitu Sarekat Islam (SI) berada di bawah kepemimpinan H.O.S Cokroaminoto, Nahdlatul Wathon berada di bawah koordinasi K.H.Mas Mansyur, dan Taswirul Afkar, berada di bawah kepemimpinan K.H. A. Dachlan. Ketiga organisasi ini memiliki visi dan misi yang berbeda. K.H. Abdul Wahab Chasbullah berada di antara kepentingan politik praktis, kelompok anti-mazhab dan kelompok yang mempertahankan mazhab³¹.

Berkat kejeniusan berpikir seorang K.H. Abdul Wahab Chasbullah, semua perbedaan yang ada tidak menjadikan dirinya jauh dari para tokoh dan ulama. Bisa dikatakan bahwa beliau, tetap memfokuskan diri pada tujuan utama yaitu semua jalan dan kendaraan pencerdasan muslim pribumi harus dibangun guna melawan kolonialisme.

B. Pendidikan Tradisional Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras – Jombang

Hidup manusia tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Tanpa pendidikan, manusia tidak mungkin mengalami proses perubahan, perkembangan, dan kemajuan. Hakikat pendidikan adalah belajar, mendalami sebuah persoalan, mencari kebenaran, dan memperbaiki kesalahan sehingga dari situ dapat diambil jalan atau cara baru untuk memperbaikinya dan untuk tidak melakukan kesalahan lagi atau setidaknya meminimalisasi yang dapat merugikan bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk mengetahui dan tahu alasan harus mengetahui sehingga itu berguna atau tidak dalam kehidupan.³²

Pada sistem pendidikan yang diterapkan Abdul Wahab Chasbullah ini sebagian besar penulis mengetahui

³¹ Choirul Anam, *Op.cit.*, hal: 31-32

³² M. Rifai, “K.H. Abdul Wahab Chasbullah Biografi Sngkat 1888-1971”, Garasi House of Book, hal: 124

dari informasi yang didapat dari hasil wawancara (Oral History) dengan H. Abdul Latif Malik, Lc. (Dept. Humas PonPes Bahrul Ulum) yang juga merupakan salah satu keturunan dari Wahab Chasbullah pada tanggal 8 April 2014 dan ditunjang dari sumber buku yang banyak menulis tentang biografi Abdul Wahab Chasbullah mengenai pemikirannya tentang pendidikan khususnya pendidikan pesantren.

Proses pendidikan Abdul Wahab Chasbullah yang belajar di beberapa pesantren menunjukkan bagaimana ia tidak terpaku dalam satu pesantren saja. Hal itu menjelaskan bahwa Abdul Wahab Chasbullah sangat mencintai pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ia memahami dan mempraktikkan konsep pendidikan yang diajarkan Rasulullah bahwasanya mencari ilmu itu sejak lahir sampai akhir hayat, belajar ilmu sampai ke negeri Cina.

Pada tahun 1914, K.H. Abdul Wahab Chasbullah (Putra tertua Kyai Chasbullah) kembali dari tugas belajarnya di Makkah dan mulai melakukan pembaharuan pondok pesantren Tambakberas khususnya pada sistem pendidikannya yang semula berbentuk *halaqoh* kemudian ditambah dengan sistem madrasah. Pada tahun 1915, K.H. Abdul Wahab Chasbullah yang merupakan putra tertua Kyai Chasbullah, membangun sebuah madrasah yang pertama, yang diberi nama Madrasah Mubdil Fan. Madrasah tersebut terletak di sebelah barat masjid yang sekarang dibangun menjadi gedung Yayasan PPBU (Pondok Pesantren Bahrul Ulum). Dalam prosesnya, K.H. Abdul Wahab Chasbullah mendapatkan tentangan dari ayahnya yaitu Kyai Chasbullah. K.H. Abdul Wahab Chasbullah bahkan dilempari batu dan diusir dari rumah, hal tersebut terjadi karena sistem madrasah yang dibentuk oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah dianggap terpengaruh budaya Belanda yang dianggap kafir dan telah menindas rakyat pribumi. Akan tetapi, mendapatkan perlakuan tersebut K.H. Abdul Wahab Chasbullah tidak begitu saja menyerah dan bahkan semakin gencar melaksanakan perubahan tersebut. Seiring berjalannya waktu, Kyai Chasbullah mulai menyadari bahwa anaknya pasti memiliki alasan benar yang kuat dan akhirnya mulai memberikan persetujuan dan dukungan terhadap perubahan sistem pendidikan madrasah yang dipelopori K.H. Abdul Wahab Chasbullah.

Model sistem pendidikan klasikal dalam hal ini yang diterapkan oleh Abdul Wahab Chasbullah pada sistem madrasah, beliau mendapat inspirasi ketika menempuh pendidikan di Mekkah yang sudah lebih dulu menerapkan sistem pendidikan klasikal seperti yang ada di sekolah-sekolah gubernemen betukan Belanda di Nusantara. Selain mendapatkan pengaruh dari pendidikannya di Timur Tengah, beliau juga mengamati sekolah-sekolah gubernemen betukan Belanda di Tanah Air dan kebutuhan masyarakat yang pada waktu itu membutuhkan ilmu pengetahuan umum selain ilmu pengetahuan agama.

Abdul Wahab Chasbullah memulai memimpin pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras - Jombang setelah ayah beliau yang bernama Chasbullah Sa'id wafat pada tahun 1920, karena beliau aktif dalam beberapa

organisasi mulai dari Nahdhatul Wathan, Nadhlatul Tujjar, Taswirul Afkar, Nadhlatul Ulama, dan sebagainya. Beliau tidak dapat menetap di pondok pesantren karena itulah dalam kepemimpinannya dibantu oleh adik-adiknya, yaitu K.H Abdul Hamid dan K.H Abdurrohman, tetapi mereka berdua tetap mengikuti petunjuk atau pemikiran Abdul Wahab Chasbullah. Dalam penataan manajemen pengelolaannya, K.H Abdurrohman mengelola madrasah dan K.H Abdul Hamid mengelola pondok pesantren. Dalam proses selanjutnya, yang mengelola pondok pesantren adalah keturunan dari K.H Abdul Hamid sehingga sering disebut Bani Abdul Hamid, sedangkan keturunan K.H Abdurrohman dalam proses selanjutnya juga melanjutkan kepemimpinan di sektor madrasah sehingga kepemimpinan di sektor madrasah dipegang oleh Bani Abdurrohman.

Pembaharuan yang dilakukan Abdul Wahab Chasbullah yaitu lebih menekankan pada manajemen waktu. Pada periode ini, Abdul Wahab Chasbullah mengenalkan secara periodik kapan waktu penerimaan santri baru, sehingga kemudian santri dikelompokkan ke dalam kelas yang didasarkan pada umur santri yang pada periode sebelumnya penataan manajemen waktu dan sistem kelas belum ada. Pada isi dari kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren tidak ada yang diubah, beliau tetap menggunakan metode lama yaitu *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* atau *ngaji weton*, kitab yang diajarkan pun sama seperti pondok pesantren yang lain.

Perombakan besar terjadi ketika Abdul Wahab Chasbullah telah mendirikan madrasah, jadi disini santri selain belajar pendidikan agama di pondok pesantren, di madrasah santri mulai diperkenalkan dengan ilmu-ilmu umum seperti ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah-sekolah gubernemen yang didirikan Belanda. Madrasah yang pertama berhasil didirikan yaitu madrasah Mubdil Fan yang merupakan madrasah tingkat dasar kemudian pada proses selanjutnya didirikan pula madrasah mu'alimin-mu'alimat yang diperuntukkan untuk santri yang belajar di Mubdi Fan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Setelah sistem madrasah mulai diperkenalkan di pondok pesantren Tambak Beras dan seiring kemasyuran nama pengasuh yang memimpinya yaitu Wahab Chasbullah mulai dikenal di Nusantara dan ditunjang dengan lulusan atau alumni santri yang berhasil menjadi ulama terkenal di nusantara, maka semakin banyak pula santri yang datang untuk belajar di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Tiga hal tersebut kemudian menjadi daya tarik untuk santri berbondong-bondong datang ke Tambak Beras. Karena itu pondok pesantren Tambak Beras Jombang menjadi pondok pesantren yang besar, dan pada periode inilah pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang mencapai puncak keemasannya.

Dalam analisa penulis, dengan bertambah banyaknya santri yang datang belajar di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang menandakan bahwasanya sistem pendidikan yang memadukan pengajaran sistem baru dan sistem tradisional sangat relevan dan berhasil melahirkan ilmuwan-ilmuwan dan ulama-ulama besar seperti, K.H Abdurrahman Wahid

yang pernah menjadi Presiden Republik Indonesia pernah belajar di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras - Jombang, bahkan sampai sekarang pun pengakuan pentingnya pondok pesantren, kemasyuran Kyai-nya, serta sistem pendidikannya sangat diperhitungkan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kunjungan calon presiden Republik Indonesia nomor urut 2 yaitu Joko Widodo menyempatkan berkunjung di pondok pesantren ini di sela-sela kesibukannya. Penulis berharap pada pemerintahan selanjutnya dapat memperhatikan dan mengembangkan sistem pendidikan pondok pesantren yang menjadi cikal bakal pendidikan nasional.

C. Pondok Pesantren Tambakberas dan Arus Modernisasi Pesantren

Memasuki abad XX, lebih tepatnya tahun 1910-1930 pendidikan pesantren juga tidak lepas dari istilah modernisasi. Keberadaan pesantren yang bermahzab Syafi'i, khususnya yang berada di bawah asuhan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dianggap tidak menerima modernisasi. Pada masa ini terjadi perdebatan yang berkaitan dengan masalah usul *fiqih*. Terutama, apakah orang Islam wajib mengikuti mazhab atau langsung kepada Al-Qur'an dan Hadist(?).

Persoalan yang berhubungan dengan arus modernisasi dalam pendidikan Islam pada awal abad XX, menurut Karel.A.Steenbrink yaitu:

1. Keberadaan *taqlid* atau keberadaan empat mazhab dan masalah unsur tradisi dalam beribadah. Hal ini muncul sebagai akibat dari, cara pandang sejarah Islam atau lebih tepatnya lagi sejarah syiar Islam hingga ke Indonesia³³. Masalah ini memunculkan istilah kelompok modernis (yang menolak *taqlid*) dan kelompok ortodoks atau konservatif (yang masih memegang *taqlid*)
2. Dorongan adanya Pan-Islamisme yang berhubungan erat dengan keberadaan kolonialisme. Dalam kenyataannya bukan sekedar penyebaran Islam dunia, tetapi juga mendorong tumbuhnya nasionalisme seperti halnya berdirinya Sarekat Islam (SI).
3. Dorongan untuk memperkuat organisasi di bidang sosial-ekonomi, untuk kepentingan internal maupun masyarakat umum. Seperti Sarekat Islam, Perserikatan Ulama dan Muhammadiyah
4. Dorongan yang berasal dari pembaharuan pendidikan Islam. Karena banyak orang dan organisasi Islam yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan studi agama.

Pembaharuan Pendidikan Islam, khususnya dalam lingkungan pesantren menjadi daya tarik tersendiri dalam membuka kembali sejarah pendidikan pribumi.

Seiring penerapan Politik Etis 1901, Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda berusaha membayar hutang budai kepada rakyat pribumi dengan membuka sekolah bagi rakyat kecil. Namun, dalam realitanya masyarakat pribumi yang mendapat kesempatan untuk menimba ilmu

di sekolah formal masih terbatas. Batasan status sosial hingga kekuatan ekonomi muslim pribumi, menjadi hal utama dalam melihat sejarah Politik Etis yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Pendidikan formal yang dibuka oleh Pemerintah Hindia-Belanda, hanya bisa diikuti oleh anak laki-laki keturunan bangsawan (*priyayi*) dan timur asing (keturunan Cina), dan sebagian dari orang pribumi yang kaya. Hampir semua pelaporan Barat (peneliti Eropa), memberikan kesan agak aneh dan khusus terhadap lembaga pendidikan pesantren. Model penilaian khusus tersebut menjadikan jurang pemisah yang jelas dengan lembaga pendidikan formal bentukan Pemerintah Hindia-Belanda³⁴.

Steenbrink menyatakan bahwa hasil inspeksi pendidikan pendidikan hingga tahun 1927 pendidikan pesantren tidak dimasukkan dalam dalam laporan resmi pemerintahan. Hal ini menandakan adanya diskriminasi pelaporan kolonial mengenai pendidikan pesantren dengan alasan yang tidak jelas. Dorongan nasionalisme yang ada dari kalangan tokoh-tokoh pendidik (*ulama*) di pesantren, telah menjadikan lembaga pendidikan pesantren sebagai musuh bagi pemerintah kolonial.

Perlawanan para ulama atau *kiai* semakin keras dan tegas, ketika secara terang-terangan Pemerintah Hindia-Belanda memberlakukan *Kerstening Politiek* atau kebijakan menasranikan (mengkristenkan) bangsa Indonesia pada awal abad XX. Pada masa Gubernur Jenderal A.W.F. Indenburg (1909-1916), secara tegas menyatakan:

"Bahwa tepat dapat dipertahankan tanah jajahan Indonesia, tergantung buat sebagian besar dari kristenisasi rakyat di sini"

Pernyataan tersebut terlihat nyata dalam kebijakan Pemerintah Hindia-Belanda, dengan memberikan bantuan baik moril, materiil dan finansial kepada *Mesias* Katolik dan *Zending* Protestan³⁵. Setiap masyarakat pribumi yang tidak mampu dan tidak berdaya bisa memeluk agama baru yaitu Katolik atau Protestan dengan memberikan bantuan materiil dan finansial. Bantuan moril dalam sejarah penyebaran agama Katolik dan Protestan sangat jauh dari realita, atau menjadi sebuah keterpaksaan sejarah.

Sosok *kiai* memiliki dua kekuatan yang mengakar yakni kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Tidak semua fungsionaris pesantren adalah ulama yang memiliki kedudukan, wibawa dan pengaruh yang sama³⁶. Perlu menjadi penekanan bahwa semua yang berada di belakang *kiai* atau para *ustadz-ustadza* (guru pesantren) memiliki penghormatan dan kepatuhan yang tinggi kepada sang *kiai*.

Clifford Geertz mengemukakan kemampuan *kiai* pesantren dalam mengontrol perubahan nilai. Pada ranah ini *kiai* menjalankan fungsi sebagai "makelar budaya"

³³ Karel.A.Steenbrink, 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta, LP3ES), hal: 33-34

³⁴ *Op.cit*, hal: 8

³⁵ Choirul Anam, *Op.cit.*, hal: 23

³⁶ Prof.Dr.H.M.Ali Haidar.,MA, *Op.cit.*, hal: 9

(*cultural broker*) yaitu penyaring arus informasi yang masuk ke dalam lingkungan kaum santri. Selanjutnya, juga mengajarkan hal-hal yang berguna dan bermanfaat dan membuang yang rusak (*mudhorot*).

Pemikiran K.H. Abdul Wahab Chasbullah mewarnai setiap pengambilan keputusan NU, mengingat beliau sebagai Rais A'am NU. Selama K.H. Hasym Ay'ari menjabat beliau menjadi pendamping sekaligus pelaksana setiap hasil putusan, bersama para ulama dan umaro yang berada di pengurusan NU.

D. Keberhasilan Modernisme Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras – Jombang

Pada ranah ini seorang K.H. AbdulWahab Chasbullah sebagai kiai progresif, tidak bisa membiarkan diri hanya mengajar ilmu agama di Pondok Pesantren Tambakberas saja. Tenaga dan pikirannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas, terutama kaum muslim dan muslimah pribumi yang ingin memperdalam khasanah keilmuannya mengenai Islam dengan segala perbedaan yang ada. Pesantren Tambakberas tetap berjalan seiring meninggalnya Kiai Chasbullah pada tahun 1920, dan K.H. Abdul Wahab Chasbullah menggantikan posisinya sebagai pengasuh utama pesantren. Mengenai urusan internal Pondok Pesantren Tambakberas, beliau masih dibantu oleh kedua adiknya yaitu K.H. Abdul Hamid dan K.H. Abdurrochim.

Pada tahun 1924, K.H. Abdul Wahab Chasbullah seorang diri membuka kursus *masail diniyyah* (masalah-masalah keagamaan) guna menambah pengetahuan bagi ulama-ulama muda yang memperhatikan mazhab dalam Islam. Kegiatan kursus ini dipusatkan di madrasah *Nahdlatul Wathan* dengan tiga kali pertemuan dalam satu minggu. Santri yang mendaftar tidak hanya dari Jawa Timur saja, tetapi juga ada yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Bersama K.H. Mas Alawi, K.H. Abdul Wahab Chasbullah membentuk cabang-cabang baru Nahdlatul Wathan, antara lain: *Akhul Wathan* di Semarang; *Far'ul Wathan* di Gresik; *Hidayatul Wathan* di Jombang; *Far'ul Wathan* di Malang; *Ahlul Wathan* di Wonokromo; *Khitabatul Wathan* di Pacarkeling; dan *Hidayatul Wathan* di Jagalan-Surabaya.

Seiring jumlah santri yang semakin bertambah hingga 65 orang dalam setiap pertemuan, K.H. Abdul Wahab Chasbullah meminta bantuan teman-temannya untuk mengelola. Para ulama yang bersedia membantu antara lain; K.H. Bishri Syamsuri dari Jombang, K.H. Abdul Halim dari Cirebon, K.H. Mas Alwi dan K.H. Ridwan Adullah dari Surabaya, serta K.H. Maksun dan K.H. Cholil dan Lasem, Rembang. Sedangkan dari kelompok pemuda yang setia mendampingi yaitu; Abdullah Ubaid dari Kawatan-Surabaya, Thahir Bakri dan Abdul Hakim dari Petukangan-Surabaya, serta Hasan dan Nawawi yang juga dari Surabaya³⁷.

Sosok K.H. Abdul Wahab Chasbullah yang aktif dalam berbagai organisasi antara lain; Sarekat Islam (SI), Indonesische Studieclub, Nahdlatul Wathan, Taswirul

Afkar, Syubbanul Wathan dan kursus *Masail Diniyyah*, bermuara pada semangat nasionalisme dari kungkungan penjajahan yang ada. Dengan pembentukan Komite Hijaz yang disetujui oleh K.H. Hasym Ay'ari pada tanggal 31 Januari 1926 terbentuklah Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU).

Perjalanan K.H. AbdulWahab Chasbullah memiliki tiga hal penting, yaitu; pertama, bahwa kebangkitan ulama sudah ada dan berlangsung sejak lama dalam bentuk kegiatan keagamaan yang berkembang menjadi sebuah pesantren. Kedua, Terjalinnnya hubungan antar kiai dan pesantren dalam kesamaan sumber ilmu dan sejarah pembentukan pesantren. Ketiga, tumbuhnya tradisi keilmuan para santri yang mendorong terbentuknya pondok pesantren baru, dan saling memperkuat satu sama lain³⁸.

Modernisme pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras – Jombang pada masa kepemimpinan K.H. Abdul Wahab Chasbullah terlihat jelas saat para santri bisa menerapkan ilmu pasti dan ilmu sosial yang dipayungi oleh ilmu agama yaitu iman Islam (*ahlussunnah wal jamaah*). Adanya jenjang sekolah Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA), semakin mempertegas arus modernisasi pendidikan pesantren Bahrul Ulum.

Kurikulum sekolah formal secara tidak langsung terserap atau digunakan dalam pengajaran ilmu non agama. Nilai lebih dalam modernisasi pendidikan pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras yaitu integralistik pembelajaran kontekstual ilmiah yang agamis. K.H. Abdul Wahab Chasbullah memberikan wejangan pada semua para santri untuk tidak tergoda dengan kemewahan duniawi. Pada satu sisi beliau juga menganjurkan para santrinya untuk tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.

Perjalanan K.H. AbdulWahab Chasbullah dalam memperjuangkan eksistensi lembaga pendidikan pesantren dan jasa-jasa beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan RI, hingga mengisi kemerdekaan berakhir (wafat) pada tanggal 29 Desember 1971. Perjuangan beliau digantikan oleh K.H. Abdul Fattah yang berhasil mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam di Pondok Pesantren Tambak Beras, dengan nama Al-Ma'had Al-Aly tahun 1974.

C. Penutup

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri. Setiap pesantren memiliki pengasuh atau lebih tepatnya lagi *kiai* atau *ulama*. Sosok kiai hadir sebagai pencerah bagi para santri yang telah menyerahkan dirinya untuk mendapat pemahaman (ilmu) agama Islam.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras - Jombang sebagai salah satu lembaga sub-kultural memperkenalkan gagasan pembangunan desa (*rural development*) dan pusat kegiatan belajar masyarakat (*center of community learning*) bersendi agama Islam,

³⁷Choirul Anam, *Op.cit*, hal: 34

³⁸*Ibid*, hal: 16-17

berhadapan langsung dengan segala macam problematika masyarakat. Memasuki masa perubahan awal abad XX, para *ulama* berhadapan langsung dengan penjajahan. Ibadah, moralitas, akhlak, dan kesejahteraan umat muslim pribumi, menjadi sebuah amanah dalam mendidik para santri.

K.H. Abdul Wahab Chasbullah yang menjadi salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada tanggal 31 Januari 1926. Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, yang terletak di Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Selama tahun 1926-1971 beliau mengabdikan diri sebagai ulama yang tidak kenal lelah dalam membangun pesantren bagi kalangan muslim pribumi.

Sebuah pendidikan bagi muslim pribumi menjadi hak yang terampas oleh politisasi pendidikan kolonial, lebih mengutamakan anak dari pejabat pribumi (*priyayi*), anak Eropa dan keturunan Cina. Pesantren berawal dari pendidikan agama di *langgar* (mushola) dan berkembang dengan pembangunan masjid, menjadi pilihan bagi penduduk (muslim) pribumi. Seiring bertambahnya santri yang belajar dalam setiap tahunnya, menjadikan *Pondok Selawe* (sebutan awal pesantren Tambakberas) membangun asrama santri atau *pondok*. Hingga awal abad XX, istilah *Pondok Pesantren* semakin gencar dalam persaingannya dengan sekolah formal yang diskriminatif bentukan pemerintah kolonial.

Abdul Wahab Chasbullah sebagai putra sulung Kiai Chasbullah, dan cucu dari Kiai Soichah pendiri *Pondok Selawe* hadir sebagai penerus pesantren Tambakberas. Sejak usia tujuh tahun sudah digembleng menjadi santri ayahnya sendiri yaitu Kiai Chasbullah. Abdul Wahab Chasbullah juga menjalani kehidupan santri seutuhnya, yaitu berguru dari pesantren satu ke pesantren yang lain, yaitu dari Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Kademangan-Bangkalan, hingga kembali ke Jombang yaitu Pesantren Tebu Ireng - Jombang.

Hingga tahun 1914 Abdul Wahab Chasbullah juga berguru ke tanah suci Makkah, dengan bimbingan, Kiai Mahfudz Termas, Kiai Muchtarom, Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Sa'id Al-Yamami, dan Syaikh Ahmad Abu Bakri Saha. Sekembalinya dari tanah suci, beliau diberi amanah untuk memegang kepemimpinan Pesantren Tambakberas. Kiai Chasbullah meninggal pada tahun 1920, sehingga sebagai putra sulung Abdul Wahab Chasbullah meneruskan perjuangan di Pesantren Tambakberas - Jombang.

K.H. Abdul Wahab Chasbullah memiliki sepak terjang yang tak kenal lelah dan perjuangan tanpa henti yang tercermin dalam perjuangannya. Selain menjadi pengasuh utama Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras - Jombang, beliau juga menjadi pengasuh Pondok Pesantren Kertopaten dan Kebondalem, serta Sekolah Nahdlatul Wathan di Surabaya. Sebagai seorang ulama, beliau hadir dengan memegang teguh syariat Islam *ahlussunnah wal jamaah* (mengakui keberadaan empat mazhab) dengan mazhab Syafi'i.

Metode pengajaran Al-Qur'an, hadist dan kitab kuning, terbagi dalam dua cara yaitu; wethon (*top-down*) dan sorogan (*bottom-up*) serta sistem pengajian klasikan

dalam madrasah diniyyah menjadi karakteristik pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Hal berbeda dari pesantren lain lebih pada pola penyampaian dan sistem pengemblengan santri. K.H. Abdul Wahab Chasbullah dibantu oleh dua adiknya K.H. Abdul Hamid dan K.H. Abdurrochim dalam mengelola Pesantren dan Madrasah Tambakberas.

Hidup dalam empat zaman dan berjuang dalam menegakkan syariat Islam bukanlah hal yang mudah. K.H. Abdul Wahab Chasbullah, menghadapi masa Kolonial Hindia-Belanda, Pendudukan Jepang, Masa Kemerdekaan dalam Orde Lama di bawah Pemerintahan Ir. Soekarno dan Orde Baru di bawah Pemerintahan Soeharto.

K.H. Abdul Wahab Chasbullah membawa perubahan yang besar bagi bangsa dan agama. Turut berjuang sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU) mulai dari organisasi sosial kemasyarakatan pada masa kolonial, hingga menjadi partai politik pada masa Orde Lama, dan melepas baju politik pada masa pertengahan Orde Baru. Beliau juga aktif sebagai pengurus Sarekat Islam dan berjasa dalam pendirian Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI).

Berseberangan mazhab atau pemikiran dalam Islam, tidak menyurutkan semangat K.H. Abdul Wahab Chasbullah dalam memperkokoh *ukhuwah Islamiyah*. "Bapak pendiri NU" ini juga aktif berdiskusi dengan K.H. Achmad Dachlan Pendiri Muhammadiyah dan Ahmad Soerkati Pimpinan Al-Irsyad. Dalam perspektif M. Ali Haidar, ulama besar ini tergolong sebagai *kiai progresif*.

Mendirikan *madrasah* sebagai lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren tidak berjalan mulus. Larangan dalam bentuk kebijakan kolonial (*Wilden School Ordonantie*) oleh Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda, begitu juga pada masa Pendudukan Jepang, menampakkan bentuk kegigihan K.H. Abdul Wahab Chasbullah.

Pola modernisasi pendidikan pesantren yang diterapkan oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah, telah memberikan nuansa baru dalam kehidupan pesantren yang sebelumnya terkenal kolot menjadi lebih maju dan berkembang. Pendirian jejang madrasah yang setara dengan sekolah formal menjadi langkah pembaharuan pengajaran yang ada. Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras - Jombang tidak hanya pandai dalam ilmu dakwah keagamaan, akan tetapi juga menguasai ilmu umum sesuai tuntutan zaman.

Pada tanggal 29 Desember 1971 K.H. Abdul Wahab Chasbullah wafat, seiring dengan Mukhtarom Nahdlatul Ulama (NU) ke-25 di Surabaya. Kegigihan perjuangan tersebut merupakan cermin dari eksistensi yang mengakar dari generasi ke generasi (*unity of knowledge*). Selain sebagai *kiai progresif*, beliau juga tampil sebagai pejuang yang agamis-nasionalis.

Daftar Pustaka

Abdurrahman Wahid, 2001, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS)

- Abodin Nata, 2001, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo)
- Achmad Zaini, 2011, *K.H. Abdul Wahid Hasyim, Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, (Jombang: Pesantren Tebuireng)
- AD.Pirous,dkk, 2005, *Aceh Kembali Ke Masa Depan*, (Jakarta: IKJ Press)
- Ahmad Syafii Maarif, 2009, *Islam Dalam Bingkai Ke-Indonesia-an Dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan)
- Ali Anwar, 2011, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Aminuddin Kasdi, 2008, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa Press)
- Anthony Giddens, 2003, *The Constitution of Society; Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, (Pasuruan: Pedati)
- Astrid S.Susanto, 1983, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Binacipta)
- BKP3, 1974, *Kurikulum dan Metode Pendidikan Pesantren Pembangunan* (Jakarta: Paryu Barkah)
- Choirul Anam, 2010, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nu* (Surabaya: Duta Aksara Mulia)
- Clifford Geertz, 1981, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya)
- Cornelis Van Dijk, 1995, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti)
- Hendro Prasetyo, Ali Munhanif,dkk, 2002, *Islam & Civil Society; Pandangan Muslim Indonesia*, (Jakarta: Gramedia)
- Ishomuddin, 2002, *Pengantar Sosiologi Agama* (Malang: UMM Press)
- J.J.Rousseau, 2007, *Du Contract Social (Perjanjian Sosial)*, (Jakarta: Visimedia)
- Karel, A.Steenbrink, 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES)
- Kuntowijoyo, 1994, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press)
- Loekman Sutrisno, 1995, *Menuju Masyarakat Partisipatif* (Yogyakarta: Kanisius)
- Louis Gottschalk, 1981, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press)
- Mark R. Woodward,1999, *Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS)
- Mahmud Yunus, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung)
- M.Ali Haidar, 2008, *Pesantren, Kiai, dan Pendidikan di Indonesia* (Surabaya: Unipress)
- Muhammad Rifai, 2010, *K.H.Wahab Chasbullah Biografi Singkat 1888-1971* (Yogyakarta: Garasi)
- Newcomb, Turner, Converse, 1978, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV.Diponegoro)
- Nugroho Notosusanto, 1978, *Metode Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu Press)
- Ralph Schroeder, 2002, *Max Weber tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, (Yogyakarta: Kanisius)
- Robert A. Dahl, 1982, *Dilema Demokrasi Pluralis*, (Jakarta: Rajawali)
- Sartono Kartidirdjo,1984, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya)
- Sri Edi Swasono,dkk, 1999, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan; Dari Cendekiawan Kita Tentang Islam*, (Jakarta: UI Press)
- Syafiq A. Mughni, 2002, *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*, (Surabaya: LPAM)
- Syaifuddin Zuhri, 1981, *Kaledoskop Politik di Indonesia Jilid I*, (Jakarta: Idayu Press)
- Tjondronegoro, SMP, 2008, *Ranah Kajian Sosiologi Pedesaan* (Bogor: IPB)
- Zamarkhasyi Dhofier, 1985, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES)
- Zuhairi, 1997, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara)
- Tim Yayasan PPBU, 2011, *Profil Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, (Jombang: Humas PPBU)